

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH MASYARAKAT PERMUKIMAN KAMPUNG KUMUH DI JAKARTA

II.1 Definisi Permukiman Kampung Kumuh

II.1.1 Pengertian Permukiman

Permukiman merupakan suatu wilayah yang terdapat beberapa rumah yang dijadikan sebagai tempat huni oleh masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Permukiman juga bisa diartikan sebagai suatu kawasan yang peruntukannya dijadikan sebuah tempat tinggal atau lingkungan hunian. Di dalamnya terdapat suatu kawasan perumahan dengan sifat mengelompok yang berfungsi sebagai lingkungan hunian.

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan huni dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Lingkungan permukiman merupakan suatu kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan struktur tanah dan ruang hingga sarana dan prasarana yang dibuat secara terstruktur.

II.1.2 Pengertian Kampung Kumuh

Kumuh merupakan sebuah kondisi atau kesan yang muncul dan bisa dilihat melalui sebuah sikap dan tingkah laku yang rendah melalui kehidupan dan status ekonomi masyarakat kelas menengah. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kumuh merupakan sebuah stigma atau pandangan terhadap kondisi yang ada pada kehidupan seseorang. Umumnya, kumuh sering dihubungkan dengan tingkat kemiskinan dan kondisi sosial. Kumuh juga dapat diartikan seperti masyarakat dengan status perekonomian yang rendah dan dengan kondisi bangunan yang kurang bersih dan tidak layak untuk ditempati namun digunakan sebagai tempat huni karena harga tanah yang terlalu tinggi dan harga rumah yang tak terjangkau,

karena di sisi lain masyarakat tersebut lebih memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya seperti makanan.

Kumuh juga dapat diartikan sebagai suatu lingkungan huni yang memiliki kondisi kebersihan yang kurang baik, serta bangunan-bangunan yang kurang layak sehingga kumuh dapat diartikan sebagai daerah yang dijadikan tempat tinggal oleh penduduk dengan status ekonomi rendah, kondisi bangunan dan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan sebagai lingkungan hunian yang sehat.

Pada dasarnya kumuh merupakan sebuah keadaan atau kondisi di mana hal tersebut dapat terjadi oleh berbagai faktor. Budiharjo (seperti dikutip situs Perkim.id, 2020) karakteristik permukiman kumuh dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan masyarakat penghuninya yang rendah. (h.1).

II.2 Permukiman Kampung Kumuh

Permukiman Kumuh dapat didefinisikan sebagai suatu permukiman yang tidak layak huni yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan dan kualitas dari setiap bangunan hingga sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Adisasmita (seperti dikutip Patrisia, 2017) Permukiman kumuh sering dilihat sebagai suatu kawasan yang apatis, kelebihan penduduk, tidak mencukupi, tidak memadai, miskin, bobrok, berbahaya, tidak aman, kotor, di bawah standar, tidak sehat dan masih banyak stigma negatif lainnya (h.4).

Pada perincian ini, permukiman kumuh dianggap sebagai tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dengan membentuk permukiman tempat tinggal dalam kondisi minim (Adisasmita, 2005, h.147).

Dalam arti lain, permukiman kumuh merupakan suatu lingkungan yang mengalami penurunan kualitas menjadi buruk dalam segi sosial ekonomi, fisik hingga sosial budaya, sehingga tidak memungkinkan untuk mencapai kehidupan yang layak justru dapat memberikan dampak bahaya bagi penghuninya. Permukiman kumuh

dapat dilihat dari kondisi tingkat hunian dan kepadatan bangunan dengan tata letak yang tidak teratur hingga kondisi dan kualitas bangunan serta lingkungan yang rendah.

Kawasan permukiman kumuh juga dapat dilihat dari sarana dan prasarana seperti sumber air, jalan, dan sampah yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku baik dari aspek standar kebutuhan, kepadatan bangunan, sumber air bersih, dan persyaratan rumah yang sehat hingga persyaratan kelengkapan prasarana seperti jalan, ruangan terbuka dan kelengkapan fasilitas sosial yang lain.

II.2.1 Ciri-ciri Permukiman Kampung Kumuh

Rikwanto (seperti dikutip Diana 2015) ciri-ciri dari permukiman kumuh diantaranya adalah:

- Dihuni oleh penduduk padat, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun karena urbanisasi.
- Dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap, atau memproduksi sub sistem yang hidup pada garis kemiskinan.
- Rumah-rumah yang merupakan rumah darurat yang terbuat dari bahan-bahan bekas dan tidak layak.
- Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, biasanya ditandai oleh lingkungan fisik yang jorok dan mudahnya tersebar penyakit menular.
- Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK, listrik dan sebagainya.
- Pertumbuhannya tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur seperti jalan yang sempit, halaman rumah tidak ada dan sebagainya. Kuatnya gaya “pedesaan” yang masih tradisional.
- Ditempati secara ilegal atau status hukum tanah yang tidak jelas (bermasalah).
- Biasanya ditandai oleh banyak perilaku menyimpang dan tidak kriminal. (h.15-16).

Maka dari itu permukiman kampung kumuh dapat diartikan sebagai wilayah huni dengan kualitas yang sangat tidak baik, bisa dilihat dari bentuk kepadatan

bangunannya, rawan penyakit yang biasa disebabkan oleh kondisi kebersihan yang buruk dan kualitas sarana dan prasarana yang memiliki kondisi yang kurang layak.

II.3 Penanganan Permukiman Kampung Kumuh

Menurut UU 4/1992 yang tentang perumahan dan permukiman, Pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas permukiman meliputi upaya melalui perbaikan dan pemugaran, peremajaan serta pengelolaan dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Peremajaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh dengan melakukan perombakan mendasar dan melakukan penataan secara keseluruhan terhadap kawasan permukiman kumuh tersebut. Dalam proses pemberlakuan peremajaan dilakukan secara bertahap dan sering menyebabkan perubahan yang mendasar yang bersifat secara menyeluruh dalam sebuah kawasan permukiman, di mana kondisi permukiman secara fisik yang tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Upaya yang dilakukan dalam penanganan permukiman kampung kumuh perlu difokuskan dalam penataan yang rata secara menyeluruh terhadap suatu kawasan permukiman kumuh. Rehabilitasi dan penyediaan sarana dasar dan prasarana yang layak serta penyediaan fasilitas layanan sosial ekonomi yang dapat menunjang fungsi atau kondisi permukiman menjadi suatu kawasan yang layak huni.

Dalam proses penanganan dengan memberlakukan peremajaan harus melihat beberapa aspek agar penanganan ini dapat terwujud dan harus mengacu pada kondisi baik dan layak dan memiliki dasar dalam perencanaan permukiman. Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya (seperti dikutip Patrisia 2017) lokasi kawasan permukiman yang layak adalah:

- Tidak terganggu oleh polusi (air, udara dan suara).
- Ketersediaan air bersih.
- Memiliki kemungkinan untuk perkembangan pembangunan.

- Mudah dan aman mencapai lokasi-lokasi tertentu.
- Mempunyai kemiringan rata-rata (h.4).

II.3.1 Peranan Masyarakat

Dalam upaya penanganan yang dilakukan, masyarakat turut memiliki peran dalam proses peremajaan di mana harus dilakukan konsolidasi para pihak yang berkepentingan dalam pembangunan atau pemangku kepentingan perusahaan (*stakeholder*) terkait untuk mengefektifkan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan. Dalam tahapan ini, konsolidasi dapat diterapkan dengan membentuk sebuah forum komunikasi yang berisikan unsur-unsur pemerintahan baik dari kabupaten, kota dan masyarakat hingga swasta.

Forum ini nantinya akan menghubungkan dan mewakili seluruh pelaku pembangunan (*stakeholder*) yang turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan peremajaan permukiman kumuh, kelompok warga, LSM dan swasta. Forum komunikasi ini sangat penting, karena berfungsi sebagai wadah untuk mempertemukan berbagai macam kepentingan dan kerja sama. Dalam arti lain, forum ini dapat berfungsi sebagai berikut:

- Untuk mengkoordinasikan semua kegiatan pembangunan perumahan atau permukiman yang sedang dilaksanakan.
- Menjadi tempat penampungan aspirasi masyarakat serta menjaring aspirasi-aspirasi tersebut yang nantinya disalurkan kepada pemerintah baik Kabupaten/Kota hingga pemerintah pusat.
- Menjadi tempat untuk menjembatani kepentingan masyarakat dengan pihak lain yang terlibat baik dari pemerintah maupun bukan pemerintah.
- Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan mengusulkan solusi untuk dipertimbangkan pemerintah.

II.3.2 Masyarakat Permukiman Kampung Kumuh

Umumnya masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh memiliki kondisi perekonomian di bawah rata-rata pendapatan di kota-kota besar seperti Provinsi DKI Jakarta. Jakarta mengalami tingginya arus urbanisasi sehingga membuat masyarakat yang terus bertambah membuat pemerintah kewalahan atau kurang mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di permukiman kumuh seperti hal yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat. Sinitasi, kesehatan, permukiman, rumah, lapangan pekerjaan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat permukiman kumuh yang disebabkan oleh arus urbanisasi yang tinggi.

Urbanisasi bukan hanya dapat diartikan tentang kota atau desa, tetapi juga mencakup masyarakatnya, di mana sikap masyarakat migran yang dilihat dalam segi kultural masih tetap sebagai orang desa, walaupun masyarakat tersebut sudah tinggal di kota dengan jangka waktu yang lama. Beberapa para penduduk yang datang dari berbagai desa beranggapan bahwa hidup di kota hanya bersifat sementara yang hanya untuk meningkatkan perekonomiannya.

Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebagian besar masyarakat urban tersebut memilih tinggal di tempat yang bersifat sementara, dimana pembangunan tempat tinggal sementara di perkotaan akhirnya menyebabkan munculnya suatu istilah permukiman kumuh. Seiring berjalannya waktu masyarakat urban tersebut menjadi penduduk tetap di kota yang didalamnya terdapat permukiman kumuh.

Pemilihan tempat tinggal yang dilakukan oleh masyarakat tersebut juga disebabkan karena sebagian besar masyarakat urban beranggapan bahwa untuk membeli rumah atau menyewa rumah di lingkungan yang memiliki fasilitas memadai membutuhkan biaya yang besar. Maka dari itu, tidak sedikit para pendatang dari luar kota yang bertujuan untuk bekerja di Provinsi DKI Jakarta memilih untuk tinggal di permukiman kumuh karena jumlah biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi.

Masyarakat urban tidak mempermasalahakan mereka akan tinggal di mana dan di lingkungan seperti apa, asalkan ada tempat sementara mereka pun sudah merasa senang di mana kondisi tersebut lama-kelamaan menyebabkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan tidak jarang akan menyebabkan timbulnya kondisi permukiman kumuh (Taufik & Sukmaniar, 2019, h.21).

I.4 Fasilitas Pada Permukiman Kampung Kumuh

Dalam permukiman kampung kumuh, fasilitas sarana dan prasarana merupakan wujud fisik faktor potensial untuk menentukan kesuksesan pembangunan pada sebuah wilayah. Oleh karena itu, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar suatu pembangunan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam pembangunan suatu kawasan permukiman, keberadaan sarana dan prasarana sangat penting karena merupakan sebagai penunjang bagi para penghuni permukiman karena merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan suatu permukiman. Fasilitas sarana dan prasarana dapat dilihat dari tingkatan atau kondisi lingkungan permukiman yang ada.

II.4.1 Sarana dan Prasarana Permukiman Kampung Kumuh Berat

Pada lingkungan pemukiman yang masuk dalam kategori berat, fasilitas sarana dan prasarana yang didapatkan oleh masyarakat cenderung kurang baik. Dari kondisi kebersihan, dari banyaknya masyarakat yang ada, hanya sedikit yang memiliki tempat sampah di rumahnya. Masyarakat pada permukiman kumuh dengan kategori berat sering membuang sampah dengan cara menimbun sampah di suatu lahan kosong yang terdapat di wilayah permukiman tersebut.

Bahkan tidak sedikit masyarakat yang langsung membakar dan membuang sampah di kali atau sungai karena dianggap sebagai salah satu cara yang praktis serta ekonomis karena tidak harus mengeluarkan biaya iuran sampah. Dalam permasalahan sanitasi, masyarakat pada permukiman kumuh dengan kategori berat sudah memiliki kamar mandi masing-masing walaupun kondisi pada kamar mandi tersebut tergolong kurang baik dan kotor dan kondisi air yang kurang baik. Tidak sedikit lingkungan yang tidak dapat tersalurkan air di setiap rumah-rumahnya.

Dalam fasilitas sarana dan prasarana yang terdapat pada permukiman kumuh dengan kategori berat tersebut dalam penyediaan air bersih dan aksesibilitas sudah ditangani dengan cukup baik seperti penyaluran sumber air bersih dan beberapa prasarana jalan sudah diperbaiki.

II.4.2 Sarana dan Prasarana Permukiman Kampung Kumuh Sedang

Sedangkan kondisi fasilitas sarana dan prasarana pada lingkungan permukiman kumuh dengan kategori sedang terbilang sudah cukup baik, namun ada juga beberapa yang kurang baik. Kondisi fasilitas yang baik diantaranya yaitu penyediaan air bersih dan aksesibilitas di mana penyaluran sumber air melalui PAM dan untuk aksesibilitas sebagian besar jalan yang terdapat pada permukiman ini sudah diperbaiki dan diperkeras baik menggunakan paving maupun aspal, sehingga kondisi dari prasarana di permukiman dengan kategori sedang ini sudah terbilang cukup baik, namun masih terdapat beberapa jalan yang kondisinya kurang terawat.

Sama dengan kondisi di permukiman kumuh berat, pada permukiman ini sarana dan prasarana yang kurang baik terdapat pada permasalahan sampah, sanitasi dan drainase. Di mana pada prasarana sampah, hanya sebagian kecil yang memiliki tempat sampah di rumahnya, sedangkan sebagian besar masyarakat lainnya membuang sampah di wilayah kosong yang dijadikan tempat menimbun sampah. Dan untuk prasarana sanitasi, sebagian besar masyarakat sudah memiliki kamar mandi masing-masing di rumahnya dengan sumber air bersih yang cukup baik dan hanya sebagian kecil masyarakat yang masih menggunakan kamar mandi umum yang kondisinya tergolong kurang baik atau kotor.

Untuk prasarana drainase, kondisi saluran yang ada di lingkungan permukiman dengan kategori sedang ini tergolong kurang berfungsi dengan baik. Hal ini disebabkan karena kebiasaan masyarakat sekitar yang masih sering membuang sampah ke saluran air atau selokan.

II.4.3 Sarana dan Prasarana Permukiman Kampung Kumuh Ringan

Dalam fasilitas yang ada yang merupakan sarana dan prasarana di permukiman kumuh ringan terbilang lebih baik dari kategori berat dan sedang. Beberapa penyediaan sarana dan prasarana jauh lebih baik dari segi ketersediaan sumber air bersih, aksesibilitas dan persampahan. Untuk ketersediaan sumber air bersih (PAM), masyarakat sudah mendapatkan secara merata. Dan pada kondisi sarana prasarana aksesibilitas, sebagian besar jalan yang ada pada permukiman ini sudah diperbaiki dan diperkeras menggunakan aspal, jalan yang terdapat pada permukiman ini memiliki kondisi lebih terawat dibandingkan dengan kondisi jalan di permukiman kumuh dengan kategori sedang dan berat. Dalam permasalahan sampah, sebagian besar masyarakat sudah memiliki tempat sampah di setiap rumah dan membayar iuran sampah yang nantinya akan diangkut oleh petugas kebersihan setempat. Namun dalam permukiman kumuh dengan kategori ringan juga terdapat beberapa kondisi yang kurang baik seperti sanitasi dan drainase, walaupun sebagian besar masyarakat sudah memiliki kamar mandi sendiri, tetap ada yang menggunakan kamar mandi secara bersama, umumnya adalah mereka yang mengontrak atau mengekost.

II.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada perancangan ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mengacu pada hasil riset melalui pencarian informasi dan berbagai sumber referensi. Moleong (2005) menjelaskan “metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (h.6). Dengan kata lain, metode kualitatif ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas dari suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan atau fakta yang bersumber dari berbagai riset data, hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan sumber-sumber terpercaya.

Teknik yang dilakukan penulis dalam proses pengumpulan data pada laporan perancangan tugas akhir ini yaitu dengan cara melakukan observasi lapangan, sumber data melalui situs resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan kajian pustaka guna mendapatkan data yang tepat untuk laporan perancangan ini. Dalam proses observasi lapangan, penulis terlebih dahulu memahami konteks permukiman kampung kumuh itu sendiri, dan melakukan pengamatan kondisi lingkungan sekitar.

Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, data, pada daerah tersebut serta fakta yang ada di lapangan. Winartha (2006) menjelaskan bahwa “metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan baik berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan” (h.155).

Analisis ini dilakukan untuk melihat pembahasan mengenai fenomena yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Provinsi DKI Jakarta dan menunjukkan bahwa masih banyak permukiman kampung kumuh yang ada dibalik gedung-gedung megah di Provinsi DKI Jakarta.

II.7 Studi Observasi Permukiman Kampung Kumuh di Jakarta Utara

Pada penulisan laporan perancangan ini, penulis melakukan proses pengamatan atau observasi langsung kelapangan guna mengetahui kondisi yang ada pada permukiman kampung kumuh di Provinsi DKI Jakarta. Pada tahap observasi, peneliti memilih kampung Tanah Merah Bawah, RT.7/RW.1, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara sebagai lokasi pengamatan karena kampung tersebut merupakan salah satu permukiman kumuh di Provinsi DKI Jakarta.

Dalam proses pengamatan di kampung Tanah Merah Bawah, RT.7/RW.1, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara, kondisi permukiman yang ada di kampung tersebut bisa dikatakan permukiman dengan

tingkat kekumuhan kategori sedang, di mana sudah terdapat beberapa fasilitas yang cukup baik di permukiman ini.



Gambar II.1 Penulis Melakukan Observasi Lapangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

II.7.1 Kondisi Jalan

Pada kondisi jalan di kampung Tanah Merah Bawah, RT.7/RW.1, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara sebagian besar sudah diperkeras menggunakan aspal sehingga jalan pada permukiman ini sudah terbilang cukup baik.



Gambar II.2 Jalan Dengan Kondisi Cukup Baik
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.3 Jalan Dengan Kondisi Cukup Baik
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Walaupun jalan yang berada di kampung Tanah Merah Bawah, RT.7/RW.1, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara tergolong sudah cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa jalan dengan kondisi yang rusak dan tidak terawat, kondisi jalan yang rusak seperti retak, tidak rata, berlubang, hingga belum diperkeras dan belum menggunakan aspal masih ada di beberapa titik.

Terlihat bahwa kondisi jalan pada gambar di bawah, jalan tersebut mengalami keretakan yang cukup parah. Salah satu penyebab hal ini bisa terjadi juga bisa disebabkan oleh sistem drainase yang kurang baik. Karena sistem drainase yang buruk, menyebabkan saluran air di kampung tersebut tidak mengalir dengan baik, sehingga ketika hujan turun menyebabkan air menggenang di permukaan jalan yang pada akhirnya membuat jalan tersebut mudah mengalami kerusakan.

Karena sistem drainase jalan yang buruk, ketika hujan turun membuat air tidak bisa mengalir dan akhirnya menggenang di permukaan jalan dengan waktu yang cukup lama dan membuat aspal di jalan tersebut menjadi larut lalu lama-kelamaan jalan tersebut menjadi rusak, karena air memiliki sifat melarutkan.



Gambar II.4 Jalan Dengan Kondisi Retak
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

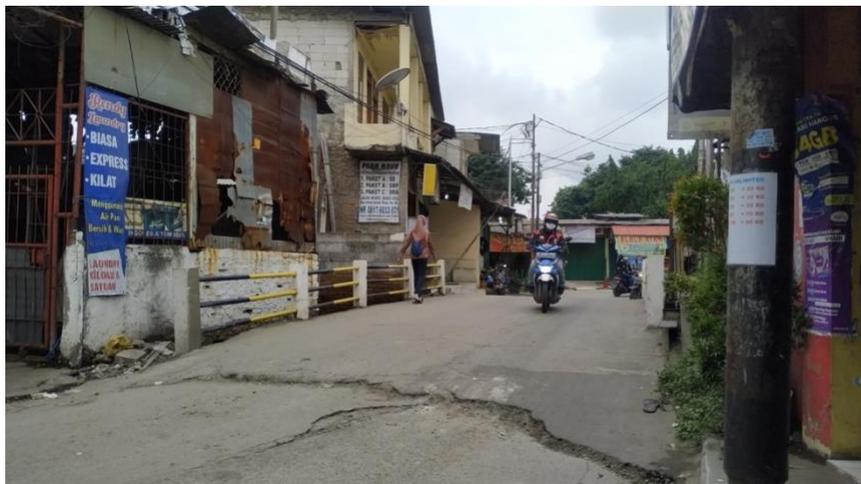
Contoh kerusakan lain yang disebabkan karena sistem drainase yang buruk selain keretakan jalan yaitu permukaan jalan yang tidak rata.



Gambar II.5 Jalan Dengan Kondisi Tidak Rata
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.6 Kondisi Jalan yang Tergenang Air
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.7 Kondisi Jalan yang Rusak
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Pada permukiman di kampung Tanah Merah Bawah, RT.7/RW.1, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara juga terdapat jalan yang masih belum diperkeras menggunakan aspal. Karena kondisi rumah yang berdempetan dan banyaknya barang yang menumpuk di pinggir jalan, membuat sulitnya proses pengerasan jalan dengan menggunakan paving maupun aspal.



Gambar II.8 Kondisi Jalan yang Belum Diaspal
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

II.7.2 Kondisi Kebersihan

Kebersihan yang terdapat pada kampung Tanah Merah Bawah, RT.7/RW.1, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara terbilang kurang baik. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah, sehingga banyak yang membuang sampah di pinggir jalan, kali dan selokan. Biaya yang cukup besar untuk membayar iuran sampah pun menjadi salah satu penyebab masyarakat di kampung tersebut akhirnya membuang sampah hingga puing-puing di sembarang tempat.



Gambar II.9 Lahan Kosong yang Dijadikan Tempat Membuang Sampah dan Puing
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Terlihat juga beberapa masyarakat sekitar masih membuang sampah sembarangan seperti di kali dan selokan, di mana pembuangan sampah di kali dan selokan ini pada akhirnya menyebabkan air tidak dapat mengalir dan membuat air menjadi keruh dan berbau tidak sedap. Jika hujan turun biasanya wilayah ini lebih dulu terkena banjir karena air hujan yang turun tidak dapat mengalir dengan baik sehingga air di kali maupun selokan tersumbat lalu akan meluap dan membuat air tergenang hingga ke jalan dan menyebabkan banjir. Karena saluran air seperti kali dan selokan yang tidak berfungsi dengan baik, pada saat wilayah permukiman ini terkena banjir, genangan air tersebut akan lama untuk surut.



Gambar II.10 Sampah yang Dibuang di Kali
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Terlihat pada gambar di atas, warna air pada kali tersebut sangat keruh dan pada saat penulis melakukan observasi, bau tidak sedap yang dikeluarkan dari kali atau selokan tersebut sangat menyengat, hal tersebut sangat tidak baik bagi kesehatan penduduk sekitar karena dengan kondisi kali atau selokan seperti itu dapat menjadi sarang berkembangbiak nyamuk dan berbagai penyakit lainnya.



Gambar II.11 Kondisi Air Kali yang Keruh dan Berbau Tidak Sedap
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Sebagian masyarakat di kampung Tanah Merah juga masih membuang sampah di pinggir jalan, sedangkan di beberapa pinggir jalan sudah disediakan tempat pembuangan sampah. Dengan membuang sampah di pinggir jalan akhirnya menyebabkan jalan tersebut terlihat kotor dan bau. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat sekitar tentang membuang sampah pada tempatnya.



Gambar II.12 Sampah yang Menumpuk di Pinggir Jalan
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

II.8 Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang maupun lebih. Dalam proses wawancara, umumnya adalah terdiri dari pewawancara yang memberikan beberapa pertanyaan dan narasumber yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Proses wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi langsung terkait apa yang sedang ditelusuri melalui narasumber yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Proses wawancara adalah sebuah pertemuan yang dilakukan dengan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide yang dilakukan dengan proses tanya jawab, sehingga segala pembahasan dapat dikerucutkan menjadi suatu kesimpulan maupun makna dari topik yang dibahas dalam proses wawancara (Sugiyono, 2015, h.72).

II.8.1 Hasil Wawancara

Pada umumnya proses wawancara dilakukan secara lisan, namun dikarenakan adanya wabah Pandemi Covid-19 dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB, maka dari itu perancang melakukan wawancara dengan menggunakan aplikasi Google Meet sebagai media untuk melakukan proses wawancara.



Gambar II.13. Proses Wawancara Menggunakan Aplikasi Google Meet
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Dalam proses wawancara ini, penulis mewawancarai narasumber yang bernama Edi Novanto pria yang berusia 26 tahun dan berprofesi sebagai pedagang angkringan di kampung Tanah Merah Bawah, RT.7/RW.1, Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Alasan penulis memilih Edi Novanto sebagai narasumber antara lain karena penulis sudah beberapa kali berkunjung ke tempat usaha yang dimilikinya. Data- data yang didapatkan dari proses wawancara ini yaitu mengetahui salah satu factor yang menyebabkan masyarakat luar Jakarta akhirnya memutuskan untuk pindah ke Jakarta.

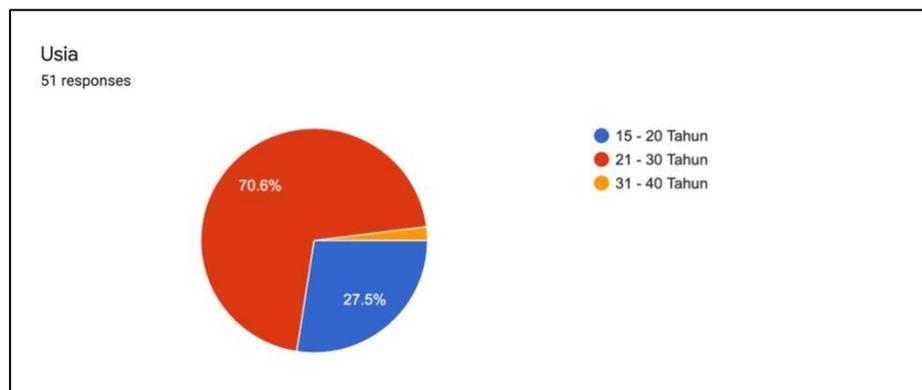
Dari hasil wawancara yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat luar Jakarta memutuskan untuk pindah ke Jakarta yaitu karena ingin memperbaiki perekonomiannya, namun karna kerasnya dan sulitnya mencari pekerjaan sehingga membuat beberapa masyarakat tersebut pada akhirnya tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonominya dan memutuskan untuk tinggal di wilayah permukiman kumuh yang tidak layak untuk di jadikan wilayah huni. Dari hasil wawancara ini, perancang juga mendapatkan informasi terkait faktor apa saja yang menyebabkan lingkungan perkampungan tersebut bisa menjadi permukiman kumuh.

II.8 Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data maupun informasi yang dilakukan dengan memberikan beberapa daftar pertanyaan yang nantinya akan diisi oleh responden ataupun target yang kita inginkan. Kuesioner berguna untuk mengetahui berbagai pendapat yang dikeluarkan oleh responden mengenai pertanyaan yang kita berikan. Kuesioner merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis kepada responden (Sugiyono, 2013, h.199).

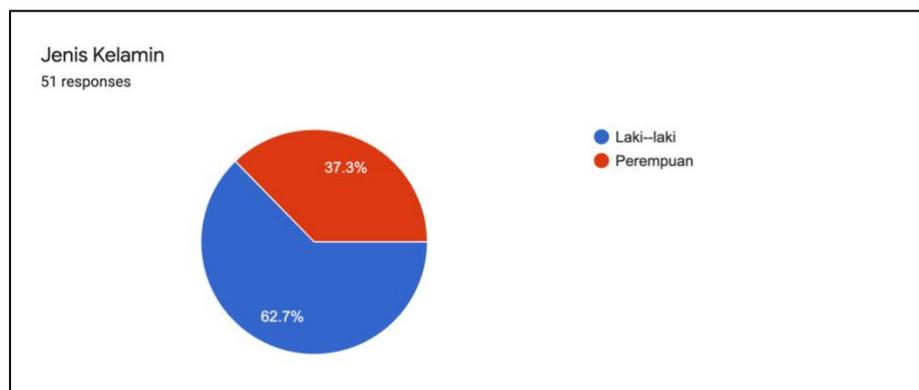
II.8.1 Hasil Kuesioner

Untuk mengetahui pendapat mengenai permukiman kampung kumuh, maka dari itu penulis membuat kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada responden guna mengetahui apa saja pendapat yang diberikan terkait permukiman kumuh. Sedangkan kuesioner ini diharapkan nantinya dapat memberikan informasi atau data melalui pendapat maupun sudut pandang responden terkait permukiman kampung kumuh yang sedang diteliti pada perancangan ini. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan pada tanggal 22 Januari 2021, terdapat total 51 responden dengan usia 15-20 sebanyak 23 responden dengan persentase sebanyak 27.5%, 18 responden usia 21-30 tahun dengan persentase 70.6% dan 1 responden usia 31-40 dengan persentase 2%.



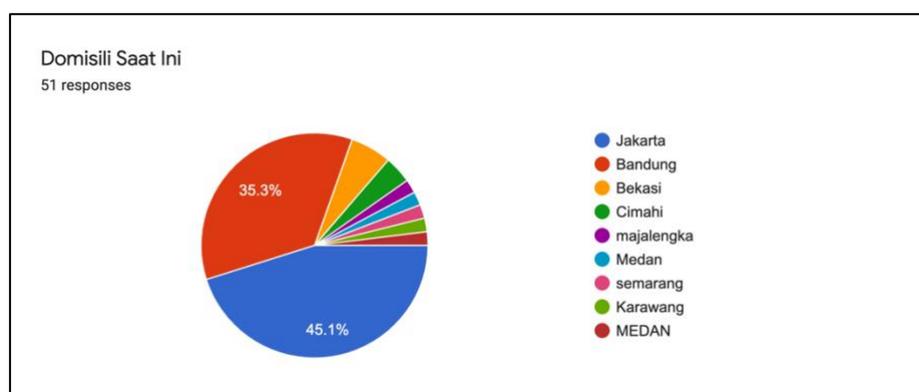
Gambar II.14. Usia Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Sedangkan responden terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden dengan persentase sebanyak 62.7% dan perempuan sebanyak 19 responden dengan persentase 37.3%.



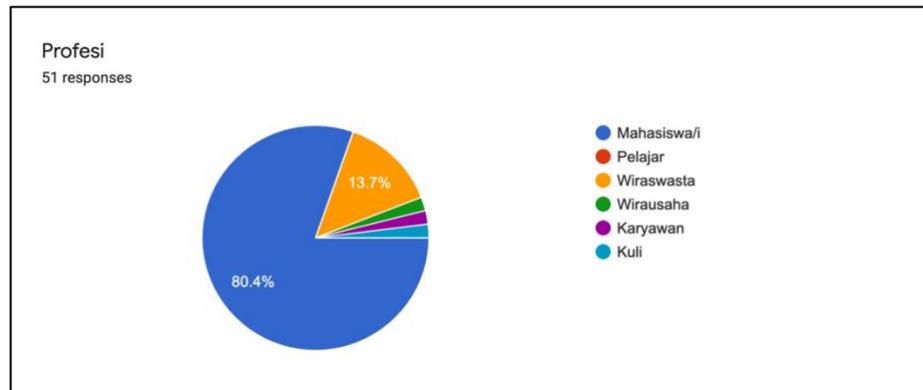
Gambar II.15. Jenis Kelamin Responden
 Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Sebagian besar responden berdomisili di Jakarta yang berjumlah 23 responden dengan persentase sebanyak 45.1%, lalu berikutnya Bandung yang berjumlah 18 responden dengan persentase sebanyak 35.3%, Bekasi dengan jumlah 3 responden dengan persentase sebanyak 3%, Cimahi dan Medan masing-masing berjumlah 2 responden dengan persentase sebanyak 2% dan Majalengka, Karawang dan Semarang masing-masing berjumlah 1 responden dengan persentase sebanyak 1%.



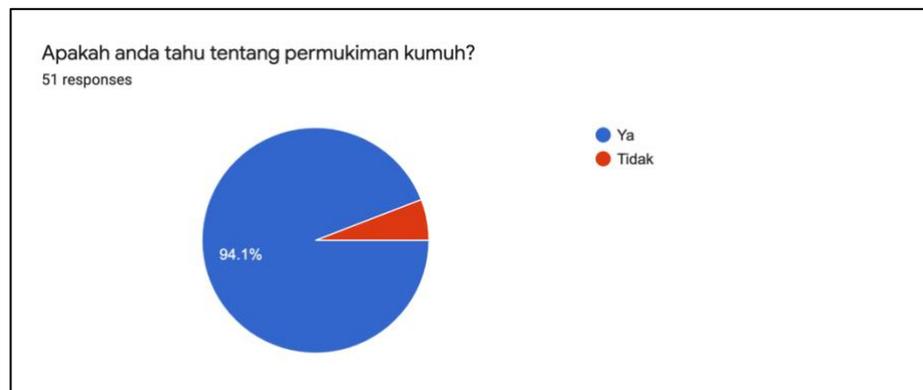
Gambar II.16. Domisili Responden
 Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Dari data yang didapatkan melalui kuesioner, rata-rata responden berprofesi sebagai mahasiswa dan mahasiswi yang berjumlah 41 responden dengan persentase sebanyak 80.4%, 7 responden yang berprofesi sebagai wiraswasta dengan persentase sebanyak 13.7% dan wirausaha, karyawan dan kuli dengan jumlah 1 responden di setiap masing-masing profesi dengan persentase sebanyak 1%.



Gambar II.17. Profesi Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Dari jumlah responden dengan total 51 responden, terdapat 48 responden dengan persentase sebanyak 94.1% yang mengetahui tentang permukiman kumuh. Sedangkan yang tidak mengetahui permukiman kumuh berjumlah 3 responden dengan persentase sebanyak 3%.



Gambar II.18. Persentase yang Mengetahui
Permukiman Kumuh dan Tidak
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Berdasarkan jawaban dari responden yang mengetahui apa itu permukiman kumuh, sebagian besar memberikan pendapat bahwa permukiman kumuh merupakan sebuah lingkungan huni yang kurang baik dari segi kebersihan yang kurang baik atau kotor, tata letak dan kepadatan bangunan, lingkungan yang tidak terawat baik jalan maupun bangunannya dan terdapat pula responden yang memberikan pendapat bahwa permukiman kumuh merupakan lingkungan tempat tinggal yang

dipenuhi oleh masyarakat dengan keadaan ekonomi yang rendah dan merupakan lingkungan yang rawan akan tindakan kriminalitas.

Lalu pada pertanyaan tentang apa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan sehingga menyebabkan suatu permukiman menjadi kumuh sebagian besar responden memberikan pendapat bahwa faktor ekonomi yang menjadikan permukiman kumuh dapat terbentuk, dengan kondisi keuangan yang kurang memadai, pada akhirnya membuat masyarakat membangun atau membeli rumah di wilayah permukiman kumuh tersebut. Beberapa responden juga berpendapat bahwa pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air yang buruk serta kepadatan penduduk yang disebabkan oleh arus urbanisasi dengan jumlah yang tinggi untuk mengadu nasib di Jakarta dan kurangnya lahan yang bisa dijadikan lingkungan huni juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan permukiman menjadi kumuh.

Sedangkan pendapat yang diberikan oleh responden tentang bagaimana kondisi yang ada pada permukiman kampung kumuh sebagian besar menjawab bahwa permukiman kumuh merupakan lingkungan huni yang kotor, tidak sehat bagi penghuninya, memiliki jalan yang sempit, lokasi rumah yang masuk ke dalam gang, banyak sampah di sembarang tempat dan ada juga responden yang berpendapat bahwa permukiman kumuh merupakan lingkungan yang lembab, memiliki kualitas bangunan yang sangat rendah, bau, banyaknya fasilitas yang kurang layak.

Dari total 51 responden, sebanyak 33 responden dengan persentase sebanyak 64% berpendapat bahwa permukiman kumuh tidak layak untuk dijadikan wilayah huni karena merupakan lingkungan yang tidak sehat bagi kesehatan para penghuninya, lalu terdapat juga responden yang memberikan pendapat bahwa permukiman kumuh tidak layak dijadikan wilayah huni karena buruknya kualitas sarana dan prasarana yang ada di permukiman tersebut. Sedangkan 16 responden dengan persentase sebanyak 41.4% berpendapat bahwa permukiman kumuh mungkin saja bisa dijadikan sebagai wilayah huni karena keadaan dan kondisi ekonomi yang

mengharuskan untuk tinggal di permukiman tersebut dan 2 responden dengan persentase sebanyak 3.9% yang memberikan pendapat bahwa permukiman kumuh bisa dijadikan sebagai wilayah huni karena permukiman kumuh layak untuk masyarakat kurang mampu dan dengan penghasilan yang rendah.



Gambar II.19. Persentase Kelayakan Permukiman Kumuh Sebagai Wilayah Huni
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Berdasarkan dari tanggapan yang diberikan oleh responden mengenai faktor yang membuat masyarakat memilih untuk tinggal di permukiman kumuh yaitu karena kondisi perekonomian yang rendah sehingga mengharuskan masyarakat tersebut tinggal di permukiman yang kumuh. Kesimpulan yang didapatkan melalui kuesioner ini adalah permukiman kumuh merupakan suatu lingkungan huni yang memiliki kondisi kurang layak untuk dijadikan wilayah huni karena kepadatan bangunan yang buruk, fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai serta kondisi kebersihan yang kurang. Namun walaupun kondisi permukiman tersebut tidak layak untuk dijadikan wilayah huni, masyarakat dengan perekonomian yang rendah tetap memutuskan untuk tinggal di permukiman tersebut karena sudah tidak ada pilihan lain

II.9 Analisis

Agar bisa mendapatkan data tentang seberapa banyak masyarakat yang mengetahui apa itu permukiman kampung kumuh, maka dari itu dilakukan analisis kuesioner kepada 51 responden dari berbagai kota. Dari hasil yang didapatkan melalui pertanyaan apakah responden mengetahui apa itu permukiman kampung kumuh, hasil kuesioner menunjukkan terdapat 48 responden yang mengetahui fenomena

permukiman kampung kumuh dan terdapat 3 responden yang tidak mengetahui apa itu permukiman kampung kumuh. Selain mengumpulkan data dengan melakukan kuesioner, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu warga pada permukiman kampung kumuh yang bernama Edi Novanto pria yang berusia 26 tahun yang berprofesi sebagai pedagang angkringan dengan menggunakan aplikasi Google Meet, di mana proses wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pendapat langsung dari salah satu warga di permukiman tersebut tentang kondisi serta penyebab terbentuknya permukiman kampung kumuh, sehingga penulis bisa mendapatkan data langsung dari salah satu warga sekitar.

II.10 Resume

Jakarta umumnya dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai kota yang memiliki kehidupan yang berkelas dan berisikan gedung dan bangunan yang megah, namun disisi lain dari kehidupan yang mewah tersebut, masih banyak permukiman yang memiliki kondisi kurang baik bahkan tidak layak untuk dijadikan wilayah huni, salah satu bagian dari Jakarta yang terbilang banyak permukiman kampung kumuh yaitu Kota Jakarta Utara. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa apa yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia tentang Jakarta tidak sesuai dengan realita sebenarnya.

II.11 Solusi Perancangan

Berdasarkan dari fenomena yang telah dipaparkan pada laporan perancangan ini, maka solusi perancangan yang akan dibuat yaitu membuat sebuah media informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat di permukiman kampung kumuh yang berada di Kota Jakarta Utara, di mana pada media informasi tersebut terdapat foto dokumentasi dari kondisi dan lingkungan permukiman kampung kumuh serta informasi terkait permukiman kampung kumuh tersebut, sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa di Jakarta masih banyak permukiman dengan kondisi yang kurang baik, terutama bagi masyarakat luar Jakarta bisa mendapatkan informasi serta gambaran sisi lain dari kehidupan yang mewah di Jakarta.